

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan yang telah penulis uraikan tadi:

1. Di dalam kitab tafsir at}-T{abari> menjelaskan perihal Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi SAW, yang mana sang mufasir mena'wilnya dengan Yubarraku>na yang artinya memberkahi, berkah dari Allah merupakan rahmat untuk Nabi SAW. Sedangkan dari para Malaikat mendo'akan serta memintakan ampun untuk Nabi dan umatnya. Oleh karena itu Allah memerintahkan untuk bershalawat bagi orang-orang mukmin kepada Nabi, yang mana at}-T{abari> juga mena'wil lafaz S{allu> dengan lafaz Ud'u> yang memiliki makna meminta bantuan, maksudnya dengan lantaran bershalawat kepada Nabi, Allah akan menurunkan rahmat dan kebaikan. Sedangkan di dalam kitab tafsir Rawa>'i al-Baya>n Ali as}-S{a>buni> menjelaskan penafsiran dengan menguraikan bahasa yang terkait dengan penafsiran, dan menjelaskan kaitan ayat penafsiran dengan ayat sebelumnya, dan kemudian inti sari penafsirannya sang mufasir menjelaskan bahwa Allah dan para Malaikat-Nya akan selalu memperbarui serta akan mengekalkan shalawat kepada Nabi sebagai bentuk pujian dan meninggikan derajat Nabi SAW. Sedangkan bagi orang-orang mukmin semata-mata bukan untuk memuji Nabi saja, akan tetapi orang-orang yang bershalawat agar memperoleh kedudukan yang dekat dengan Nabi dan mendapatkan pertolongan serta syafa'at di hari kiamat nanti.

2. Setidaknya ada tiga aspek yang mampu dibandingkan yakni pada aspek kebahasaan (*lughawi*), *teologi (aqidah)* dan fikih, dari aspek lughawi ketika memaknai shalawat kedua mufasir berbeda dalam pengistilahannya at}-T{abari> mengistilahkan shalawat dengan *Yubarraku>na* sedangkan as}-S{a>buni mengistilahkan dengan istilah *Yus}allu>na*. Dari aspek teologi at}-T{abari> menafsirkan lafaz *Wa Sallimu> Tasli>ma>* dengan tafsiran bahwa boleh mendo'akan dan mengagungkan Nabi tapi dengan penghormatan Islam, sedangkan di as}-S{a>buni menafsirkan lafaz tersebut dengan tafsiran yang mengarahkan terhadap pemahaman Tuhan yang hakikatnya adalah Allah dengan lantaran taat kepada perintah Nabi, serta berdo'a selamat sejahtera dari segala mara bahaya, bencana dan penyakit. Sedangkan dari aspek fikih kedua mufasir mewajibkan mukmin untuk bershalawat kepada Nabi, namun as}-S{a>buni lebih memerinci perintah wajib tersebut, kemudian dari redaksi lafaz nya at}-T{abari banyak menampilkan shalawat ibrahimyyah sedangkan as}-S{a>buni mencukupkan dengan lafaz *Alla>humma S{alli Ala> Muh}ammad*. Sedangkan persamaan dalam seluruh aspek penafsiran, baik dari aspek lughawi, teologi dan fikih cenderung kepada samanya dalam permaknaan.

## **B. Saran**

Saran ini penulis berikan kepada para dosen dan mahasiswa, khususnya mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, maupun Lembaga Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yaitu :

1. Manusia diwajibkan untuk mencari ilmu apapun walau ajal mau menghampiri, sebab mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Akhirnya terwujudlah manusia yang sempurna.
2. Manusia selalu memiliki kekurangan dan kelebihan, maka dari itu ia diwajibkan untuk menuntut ilmu biarpun ajal hampir merenggutnya, karena bagaimanapun menuntut ilmu itu hukumnya wajib.
3. Dalam karya ini penulis menyadari bahwa dalam suatu penelitian masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kalimat sempurna. Sehingga nantinya diperlukan kajian-kajian lain yang menyempurnakan serta melengkapi dan mendukung dari segi keilmuan pada generasi ke generasi yang akan datang. Oleh karenanya penulis mengharapkan akan muncul penelitian yang lebih baik lagi dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terlebih lagi memfokuskan kajian Al-Qur'an yang berkembang di masyarakat agar lebih mudah memahami kandungan pedoman Islam yakni Al-Qur'an dan Hadis.